BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

1.1 KAJIAN PUSTAKA

1.1.1 Dividen Per Lembar Saham (DPS)

1.1.1.1 Pengertian Dividen

Pada umumnya, tujuan dari investor untuk berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan berupa pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun selisih dari harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*), berkaitan dengan dividen, akan dijelaskan sebagai berikut:

Menurut (Warren Et All, 2005:425), yang di terjemahkan oleh Aria Farahmita menjelaskan bahwa:

"Dividen merupakan pembagian kepada pemegang saham dari suatu perusahaan secara proposional sesuai dengan jumlah lembar saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik".

Menurut (Weygandt Et Al, 2008:185), yang diterjemahkan oleh Desi Adhariani menjelaskan bahwa:

"Dividen adalah pembagian oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya secara rata (proposional)".

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa dividen merupakan laba yang diterima oleh pemilik saham sesuai dengan jumlah kepemilikan

sahamnya yang berasal dari keuntungan perusahaan selama usahanya dalam suatu periode.

Kemudian, karena dasar utama untuk dividen adalah laba, maka dividen per lembar saham (*Dividen Per Share*) biasa umumnya digunakan oleh investor untuk menilai investasi saham *alternative*.

Menurut (Warren Et All, 2005:320), yang di terjemahkan oleh Aria Farahmita menjelaskan bahwa:

"*Dividen per share* dapat dilaporkan sebagai laba per saham untuk menyatakan hubungan antara dividen dan laba, perbandingan kedua jumlah per saham tersebut menunjukan besarnya laba yang ditahan oleh perusahaan untuk digunakan dalam operasi".

Menurut (Tendeilin, 2010:384), untuk menghitung dividen per lembar saham dapat menggunakan rumus:

$$Dividen\ Per\ Share = \frac{Dividen\ Tunai}{Jumlah\ Lembar\ Saham\ Beredar}$$

2.1.1.2 Kebijakan Dividen

Penentuan jumlah dividen yang tepat yang harus dibayarkan merupakan keputusan manajemen keuangan yang sulit, perusahaan yang membayar dividen secara ekstrim enggan untuk mengurangi atau mengeliminasi dividennya, karena mereka percaya bahwa tindakan itu akan dinilai negatif oleh pasar sekuritas, Sebagai konsekuensinya, perusahaan yang telah membayar dividen tunai akan melakukan setiap upaya untuk melanjutkan pembayaran tersebut di masa depan.

Kebijakan dividen dapat bervariasi perseroan yang satu dengan perseroan yang lainnya, perseroan yang lebih senior dan telah mantap dalam hal keuangan biasanya akan melakukan pembayaran dividen secara kuartal dan tidak akan terputus dalam jangka waktu yang lama, mereka baru tidak akan membayar dividen atau menguranginya bila mengalami penurunan laba atau kekurangan kas yang kritis.

2.1.1.3 Jenis-jenis Dividen

Menurut (Stice Et All**,** 2004:902), menjelaskan bahwa:

"Jenis-jenis dividen dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Dividen Tunai (*cash dividen*)
   Yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya, pengumuman pembagian deviden tunai merupakan kewajiban dan karena pembayaran biasanya dilakukan dengan segera maka biasanya disebut sebagai kewajiban lancar.
2. Dividen Properti (*dividen property*)
   Yaitu dividen yang diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk aktiva selain uang, Dividen properti atau *dividend in kind* dapat dibagikan berupa barang dagangan, *real estate* atau investasi atau bentuk lainnya yang telah ditentukan dewan direksi.
2. Dividen Skrip (*Scrip Dividen*)

Hutang dividen dalam skrip berarti bahwa perusahaan tidak membayar dividen sekarang tetapi memilih membayarnya pada suatu tanggal di masa depan, skrip yang diterbitkan kepada pemegang saham sebagai dividen hanya merupakan bentuk khusus dari wesel bayar, dividen skrip dapat diumumkan apabila suatu perusahaan memiliki saldo laba ditahan yang mencukupi tetapi mengalami kekurangan kas, penerima dividen skrip dapat memegangnya sampai tanggal jatuh tempo jika ditetapkan dan menerima dividen atau mungkin menjualnya untuk memperoleh kas dengan segera.

3. Dividen Likuidasi (*Liquidating Dividen*)
   Yaitu dividen yang tidak didasarkan pada laba ditahan, dividen ini merupakan pengembalian dari investasi pemegang saham dan bukan dari laba, dengan kata lain, setiap dividen yang tidak didasarkan pada laba merupakan pengurangan modal disetor perusahaan.
4. Dividen Saham (*Stock Dividen*)
   Yaitu dividen yang dibagikan kepada investor berupa saham-saham yang dikeluarkan oleh perusahaan, Pembagian dividen saham ini dilakukan apabila manajemen ingin mengkapitalisasi bagian dari laba (misalnya reklasifikasi jumlah yang dihasilkan ke modal kontribusi), dan dengan demikian menahan laba dalam perusahaan atas dasar permanen".

2.1.1.4 Teori Kebijakan Dividen

Menurut (Brigham dan Houston, 1992), dalam (Elvira Zeyn, 2007:143), menjelaskan bahwa:

"Ada tiga teori yang menjadi referensi investor mengenai kebijakan dividen, diantaranya adalah:

1. Teori Irelevansi Dividen (*dividen irrelevance theory*)
   Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen sebuah perusahaan tidak memiliki pengaruh pada baik harga saham maupun biaya modalnya, jika kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan, maka kebijakan tersebut akan irelevan, pendukung dari teori ini adalah Merton Miller dan Franco Modigliani, mereka berpendapat bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasar untuk menghasilkan laba dan risiko bisnisnya, dengan kata lain bahwa nilai dari sebuah perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivanya, bukan pada bagaimana laba tersebut akan dibagi menjadi dividen dan saldo laba ditahan.
2. Teori Burung di Tangan (*bird-in-the-hand*)
   Teori ini menjelaskan bahwa nilai sebuah perusahaan akan dapat dimaksimalkan dengan menetapkan rasio pembayaran dividen yang tinggi, Myron Gordon dan John Lintner mengemukakan bahwa tingkat

pengembalian atas ekuitas akan turun seiring dengan peningkatan pembayaran dividen karena investor kurang yakin akan penerimaan dari keuntungan modal yang seharusnya berasal dari saldo laba ditahan dibandingkan dengan penerimaan dari pembayaran dividen.

3. Teori Prefensi Pajak
   Terdapat tiga alasan yang berhubungan dengan pajak dan yang menyebabkan investor mungkin akan lebih menyukai pembayaran dividen yang rendah daripada menerima pembayaran yang tinggi, diantaranya adalah sebagai berikut:
   a. Keuntungan modal jangka panjang biasanya dikenakan pajak lebih rendah yaitu dengan tarif 20% dibandingkan dengan laba dividen yang dikenakan tarif efektif sampai dengan maksimal 38,6%, oleh sebab itu investor yang kaya (yang memiliki saham lebih banyak dan menerima sebagian besar dividen) mungkin lebih menyukai perusahaan menanamkan dan menahan kembali labanya, pertumbuhan laba mungkin akan mengarah pada kenaikan harga saham, dan akibatnya keuntungan modal yang pajaknya rendah akan menggantikan dividen yang pajaknya tinggi.
   b. Pajak atas keuntungan tidak akan dibayarkan sampai saham tersebut dijual.
   c. Jika sebuah samah dimiliki oleh seseorang sampai meninggal dunia, keuntungan modal saham tersebut tidak akan dikenakan pajak sama sekali dan para ahli waris yang menerimanya dapat menggunakan nilai saham pada saat kematian sebagaidasar harga perolehan mereka sehingga sepenuhnya terhindar dari pajak keuntungan modal".

2.1.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut (Handono Mardiyanto, 2009:284), menjelaskan bahwa:

"Ada lima faktor yang perlu diperhatikan seorang manajer keuangan dalam memutuskan jumlah dividen yang akan dibayarkan:

1. Kendala dalam pembayaran dividen. Besar kecilnya pembayaran dividen dalam prakteknya dibatatasi oleh hal-hal berikut : (1) syarat-syarat dalam kontrak utang yang ditetapkan pihak kreditor, misalnya, dividen hanya boleh dibayarkan apabila rasio keuangan tertentu melebihi batas minimum; (2) pembayaran dividen tidak boleh melebihi laba ditahan dalam neraca (*impairment of capital rule*); (3) tersedianya kas yang mencukupi; dan (4) peraturan perpajakan.
2. Kesempatan investasi. Perusahaan yang mempunyai banyak kesempatan investasi tentu membutuhkan dana lebih besar sehingga lebih senang memilih rasio pembayaran dividen yang rendah. Demikian juga sebaliknya. Di lain pihak, perusahaan yang berkemampuan untuk mempercepat atau menunda proyeknya (yang mempunyai fleksibilitas tinggi) akan lebih konsisten dalam menjalani kebijakan dividennya.

3. Alternatif sumber dana. Bilamana biaya emisi saham baru relatif tinggi untuk mendanai investasinya, perusahaan akan memilih sumber dana internal (laba ditahan) daripada menerbitkan saham baru. Pilihan itu tentu saja akan diikuti oleh penurunan rasio pembayaran dividen. Lebih lanjut, jika perusahaan dapat menyesuaikan rasio utang terhadap aktivanya (*debt ratio*) tanpa menyebabkan kenaikan mencolok pada biaya modal, perusahaan umumnya akan memilih kebijakan dividen yang stabil meskipun terjadi fluktuasi pada laba.
4. Kepemilikan Manajer yang lebih mementingkan pengendalian atas perusahaan, cenderung menolak menjual saham baru sehingga akan mendanai proyek investasi melalui laba ditahan serta menurunkan rasio pembayaran dividennya.
5. Pengaruh kebijakan dividen terhadap resiko. Dalam memutuskan kebijakan dividen, manajer keuangan perlu pula memperhatikan pengaruhnya terhadap tingkat risiko bagi investor".

2.1.2 *Return On Investment* (ROI)

Menurut (Munawir, 1995:89), menjelaskan bahwa:

"ROI (*Return On Investment*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor :

a. Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
b. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih, profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya".

Menurut (Abdullah Faisal, 2002:49), menjelaskan bahwa:

"ROI ini sering disebut *Return On Total Assets* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya".

Menurut (Abdullah Faisal, 2002:50), menjelaskan bahwa:

"Kelebihan ROI antara lain:

1. Selain ROI berguna sebagai alat control juga berguna untuk keperluan perencanaan, ROI dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi.
2. ROI dipergunakan sebagai alat ukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung masing-masing.
3. Kegunaan ROI yang paling prinsip adalah berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan, hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akutansi secara benar dalam artian mematuhi sistem dan prinsip-prinsip akutansi yang ada".

Menurut (Abdullah Faisal, 2002:51), menjelaskan bahwa:

"Kelemahan ROI antara lain:

1. Mengingat praktek akutansi dalam perusahaan seringkali berbeda maka kelemahan prinsip yang dihadapi adalah kesulitan dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain.
2. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan dua perusahaan atau lebih dengan memperoleh hasil yang memuaskan".

Secara sederhana *Return On Investment* (ROI) dapat didefinisikan sebagai sebuah perhitungan yang memungkinkan suatu usaha untuk menentukan jumlah usaha yang diterima dari penanaman sejumlah modal investasi ialah yang berupa uang atau sumber daya.

Cara yang digunakan ialah:

$$ROI = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Menurut (Darmadji dan Fakhruddin, 2001), menjelaskan bahwa:

"Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut, porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut".

Menurut (Jogiyanto, 2008:143), menjelaskan bahwa:

"Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar, tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal".

Menurut (Weston dan Copeland, 1998), menjelaskan bahwa:

"Saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut, masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan *speculator*, investor di sini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan dividen dan *capital gain* dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu dividen dan *capital gain*".

Selembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. Harga Nominal

   Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan, besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek, harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*under writer*) dan emiten, dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa, transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga.

Dalam transaksi jual beli di Bursa Efek, saham atau sering pula disebut *shares* merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan, saham dapat diterbitkan dengan cara atas nama atau atas untuk dan wujud saham adalah berupa selembar kertas yang menerangkan pemilik kertas tersebut.

Menurut (Charles C. Zhang with Lynn Chen Zhang, 2003:53), menjelaskan bahwa:

"*Stock represent ownership in a company*".

Menurut (Maureen Burton, Reynold Nesiba, dan Ray Lomba, 2003:309), menjelaskan bahwa:

"*Stocks are equity claims represent ownership of the net assets and income of a corporation; quantities that are measured at a point in time*".

Dengan demikian jika seorang investor membeli saham suatu perusahaan, maka pembelinya pun menjadi pemilik perusahaan dan memiliki andil pada asset perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut.

Suatu perusahaan hanya dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*), jika perusahaan perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*), untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yaitu yang disebut dengan saham preferen (*preferen stock*).

Menurut (Agus Sartono, 2001:41) menjelaskan bahwa:

”Harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima”.

Menurut (Jogiyanto, 2003:383), menjelaskan bahwa:

”Perubahan harga saham adalah kenaikan atau penurunan harga saham sebagai akibat adanya dari adanya informasi baru yang mempengaruhi harga saham”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi baru dapat mempengaruhi perubahanan dari harga saham, dimana harga saham tersebut adalah nilai sekarang yang diharapkan diterima.

2.1.3.2 Karakteristik Saham

Menurut (Dahlan Siamat 2004:268) menjelaskan bahwa:

”Karakteristik dari saham ada berbagai macam seperti yang dikemukakan oleh karakteristik saham dibedakan menjadi:

1. Karakteristik Saham Biasa (*common stock*)
   a. Deviden dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
   b. Memilki hak suara (*one share one vote*).
   c. Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut akan dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
2. Karakteristik Saham Preferen (*preferen stock*)
   a. Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
   b. Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
   c. Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor apabila perusahaan dilikuidasi.
   d. Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan di samping penghasilan yang diterima secara tetap”.

2.1.3.3 Macam-macam Harga Saham

Menurut Widiatmojo (2005:45), harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

"1. Harga Nominal
   Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya, harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.
2. Harga Perdana
   Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.
3. Harga Pasar
   Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain, harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.
4. Harga Pembukaan
   Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.
5. Harga Penutupan
   Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual dan pembeli saat akhir hari buka.
6. Harga Tertinggi
   Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama, dari hargaharga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.
7. Harga Terendah
   Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.
8. Harga Rata-rata
   Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan".

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan salah satu tempat alokasi dana yang produktif dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) kepada pihak yang mengalami kekurangan dana (*defisit unit*/perusahaan). Salah satu bentuk investasi di pasar modal adalah investasi pada saham. Tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan. (Iswadi dan Yunina: 2006).

Agar investor tidak salah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, maka perlu dilakukan analisis saham. Salah satu pendekatan dalam analisis saham adalah analisis fundamental. Dalam melakukan analisis fundamental, laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi keuangan. Dari laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dilihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. (Eduardus Tendelilin, 2010: 320).

Dividend per Share (DPS) adalah total dividen yang akan dibagikan pada investor untuk setiap lembar saham, *Dividen per Share* (DPS) yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan *Dividen per Share* (DPS) dalam jumlah yang tinggi, hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, dengan banyaknya saham yang dibeli mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik (Taranika Intan, 2009: 21).

Kemampuan manajer dalam mengelola aset dalam investasi yang akan menghasilkan laba bagi perusahaan mempunyai peran penting terhadap kinerja perusahaan untuk meningkatkan keuntungan, sehingga rasio ROI dapat dijadikan indikator dalam menilai kinerja perusahaan (Franklin Plewa, Jr dan George T.Frieddlob, 1993: 3).

2.2.1 Pengaruh *Dividen Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dividen per share berpengaruh positif terhadap harga saham:

Menurut (Brigham dan Houston, 2006: 76), menjelaskan bahwa:

"Kandungan informasi atau persinyalan yang terdapat didalam pengumuman dividen akan memberikan sinyal bagi investor mengenai perubahan harga saham, hal ini terbukti bahwa informasi yang berkaitan dengan dividen akan direspon positif oleh investor sehingga dapat meningkatkan harga saham".

Menurut (E.F. Fama dalam Einde Evana, 2008: 101), menjelaskan bahwa:

"Harga saham akan meningkat setelah pembagian dividen".

Menurut (Taranika Intan, 2009: 21), menjelaskan bahwa:

"DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik karena dapat membayarkan DPS dalam jumlah yang tinggi, hal ini akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, dengan banyaknya saham yang dibeli mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut naik".

Menurut (Sutrisno, 2003: 305), menjelaskan bahwa:

"Apabila DPS yang diterima naik tentu saja hal ini akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dengan banyaknya saham yang dibeli maka harga saham perusahaan tersebut akan naik di pasar modal".

2.2.2 Pengaruh Return On Investment (ROI) Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return on Investment berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Menurut (Brigham dan Houston, 2006: 70) menjelaskan bahwa:

"Hasil penelitian ini juga sesuai teori yang dikemukakan oleh Modigliani-Miller yang menyatakan bahwa nilai perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivanya, hal ini dapat diartikan bahwa dengan memaksimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba maka dapat meningkatkan nilai perusahaan berupa meningkatnya harga saham karena saham perusahaan direspon positif oleh investor".

Menurut Bambang Riyanto (2001: 336), menjelaskan bahwa:

"kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih sehingga dapat menarik para investor untuk melakukan investasi dan berpengaruh terhadap harga saham".

Menurut Suad Husnan (2005:309**)**, menjelaskan bahwa:

"Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat atau dengan kata lain ROI berpengaruh terhadap harga saham".

Menurut Eduardus Tandelin (2001:236), menyatakan bahwa:

"Besar tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melaui besar kecilnya laba perusahaan tersebut, jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian investasi (ROI) perusahaan akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikkan".

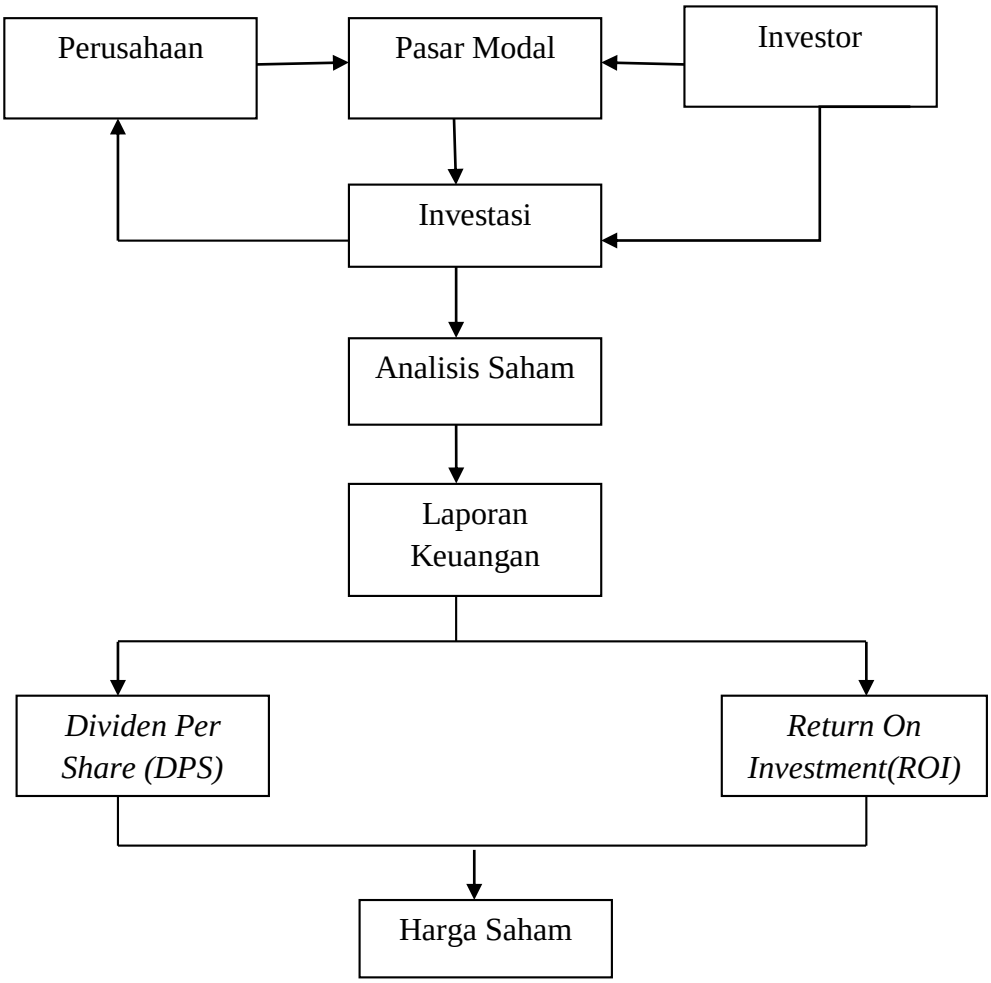
2.2.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pembeda	Sumber
1.	Denies Priatinah	Pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), dan *Dividen Per Share* (DPS) Terhadap Harga Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Return on Investment (ROI) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.	Waktu Penelitian Tempat Penilitian	Jurnal Nominal / Volume I Nomor I/ 2012
2.	Rescyana Putri Hutami	Pengaruh *dividen Per Share* (DPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010	Dividend per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga SahamPerusahaan	Tidak membahas tentang ROI	Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012

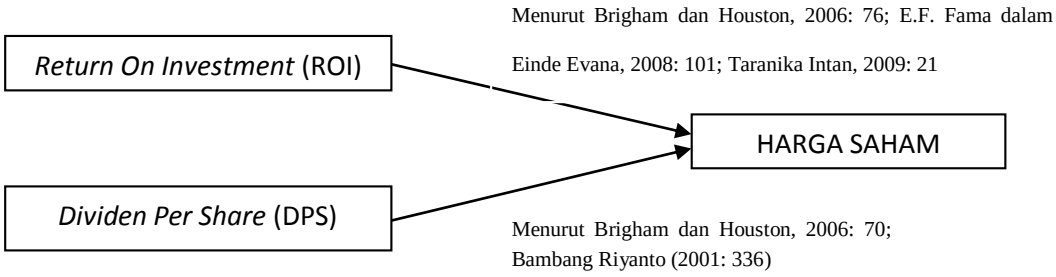
Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya dapat ditarik kerangka pemikiran dengan skema sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



Berdasarkan dari kerangka pemikiran diatas maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.2
Paradigma Pemikiran



2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2001:39) menjelaskan bahwa:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh *Dividen Per Share* (DPS) terhadap Harga Saham.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap Harga Saham.

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh *Dividen per share* (DPS) dan *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham.